

LIPUTAN KHUSUS

Lawan Jokowi Masih Tanda Tanya

MASIH terbuka lebar, begitulah kata dosen Ilmu Pemerintahan Undip Dr Teguh Yuwono terkait peluang Joko Widodo untuk mencalonkan diri dalam Pilpres 2019 mendatang. Berbagai jajak pendapat juga ikut menempatkan alumnus UGM itu pada peringkat teratas dibanding calon lain. Selebihnya ekspektasi masyarakat masih sangat kuat. Terutama pada gaya kepemimpinannya yang terkesan merakyat.

"Kalau untuk menakar peluang dipastikan Joko Widodo masih akan menjadi petahana yang kuat. Sekarang tinggal menunggu siapa lawan tangguh yang akan menjadi rivalnya dalam Pilpres mendatang. Apakah masih Prabowo atau sosok lainnya," kata doktor lulusan Universitas Padjajaran, ini.

Diakui tak mudah mencari lawan seimbang bagi petahana saat ini. Terlebih ambang batas pencalonan presiden dibatasi 20-25 persen sesuai UU Pemilu 2017.

"Jika ketetapan ini tidak diantarkan MK dipastikan petahana menjadi lawan yang sulit diimbangi. Selain dia akan diusung oleh partai-partai besar, pesaing yang muncul juga sangat sedikit," imbuhnya.

Beda apabila ambang batas pencalonan tidak sebesar itu maka calon yang muncul akan jauh lebih banyak.

Sejauh ini, lanjut Teguh, peta politik memang masih akan berubah. Kendati waktu pencalonan juga kian dekat tapi parpol sepertinya masih saling menunggu. Termasuk, menunggu keputusan MK berkait gugatan UU Pemilu yang baru saja disahkan DPR. Teguh menilai hal ini

sangat wajar karena politik serbamungkin dan selalu dipenuhi perhitungan yang matang.

"Namun yang pasti dukungan terhadap Presiden Joko Widodo masih sangat kuat. Banyak parpol yang sepertinya masih akan tetap mengukungnya di Pilpres mendatang," katanya.

Sementara itu, politikus Partai Gerindra, HR Muhammad Syafi'i menyatakan dukungan parpol-parpol terhadap Jokowi sebagai calon Presiden pada Pemilu 2019 mendatang, suatu yang wajar saja. Hal ini karena dukungan tersebut barulah bersifat deklaratif. Belum dukungan yang bersifat final dan masuk secara resmi di Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Karena belum final, kata dia, dukungan tersebut bisa saja karena dinamika politik jadi berubah.

Anggota Komisi III DPR RI asal Sumatera Utara tersebut berpendapat, bila parpol-parpol mendukung tokoh yang bukan kader atau pimpinan parpolnya menjadi calon Presiden, maka banyak faktor yang menyebabkannya.

Pertama, menurut dia, parpol-parpol tersebut memang tidak punya tokoh sepadan dengan tokoh yang didukung tersebut. Hal ini boleh jadi karena selama ini parpol-parpol tersebut tidak benar-benar menyiapkan kadernya dan hanya memilih jalan aman mengikuti kehendak partai yang kuat. Padahal di era demokrasi saat ini, yang melibatkan rakyat memilih pemimpinnya, dukungan parpol besar, atau banyak parpol tidak otomatis membuat elektabilitas seorang tokoh semakin kuat dan

menjadikan dia pemenang

Menurut pria yang akrab dipanggil Romo Syafi'i tersebut. Dukungan parpol-parpol terhadap tokoh di luar parpolnya barulah layak dilakukan, bila tokoh tersebut adalah sosok yang luar biasa. Dalam arti dia sukses melakukan perbaikan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup rakyatnya, melakukan pembangunan fisik, mengurangi hutang negara dan berhasil dalam berbagai tolok ukur yang bersifat objektif.

Faktor yang kedua, menurut dia, karena parpol-parpol tersebut dalam keadaan tersandera. Maka memberikan dukungan adalah satu-satunya langkah yang harus mereka lakukan. Bila tidak, membuka peluang mereka untuk dikerjain oleh pihak kuat yang kini menyandera mereka.

Dalam kondisi politik yang penuh dinamika ini, menurut dia, memang bisa terjadi penyanderaan oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah, dan bisa juga dalam kondisi setara. Dalam arti saling menyandera, karena kedua pihak sama-sama punya kartu kelemahan lawannya.

Mengenai Capres yang akan diusung Gerindra, Syafi'i mengatakan bahwa sampai saat ini yang diinginkan para kader dan simpatisan masih Prabowo. (21)

Penulis :
**Hartono H
Hari Santoso**

Penyunting :
Hasan Fikri